

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN  
MENGGUNAKAN KARTU KATA PADA PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH**

**SRI UTAMI  
NIM. F34210429**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2012**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN  
KARTU KATA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**SRI UTAMI  
NIM. F34210429**

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Sukmawati, M.Pd  
NIP. 19590222 198703 2 001**

**Drs. H. Zainuddin, M.Pd  
NIP. 19570809 198603 1 001**

Disahkan Oleh,

Dekan

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar

**Dr. Aswandi  
NIP. 19580513 198603 1 002**

**Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M.Si  
NIP. 19510128 197603 1 001**

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN KARTU KATA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Sri Utami, Sukmawati, H. Zainuddin**  
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak  
*email: The.ari3s.girl@gmail.com*

**Abstrak:** Peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan kartu kata pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan kartu kata pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SDN 07 Angkasa. Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas I SDN 07 Angkasa yang berjumlah 10 orang. Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua (nilai rata-rata dari 52 menjadi 84; ketuntasan klasikal dari 40% menjadi 100%). Hal tersebut berarti bahwa penggunaan kartu kata pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 07 Angkasa Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang Tahun Pelajaran 2012/2013.

**Kata kunci:** kemampuan, membaca permulaan, kartu kata

## **INCREASING OF BEGINNING READING ABILITY BY USING FLASHCARD OF THE LEARNING INDONESIAN LANGUAGE SUBJECT**

**Abstract:** Increasing of beginning reading ability by flashcard at the learning Indonesian Language subject. The research purpose for increasing of beginning reading ability by using flashcard of learning Indonesian Language at the first year SDN 07 Angkasa. The research by using of the descriptive method with form action research. The subject of research is student of the first year SDN 07 Angkasa the number of ten persons. Based on the result of analysis data, average of beginning reading ability, the student have increased from the first cycle (average result from 52 become 84; classical mastery from 40% become 100%). This case mean that by using flashcard of beginning reading ability of the student the first year SDN 07 Angkasa Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang of Academic Year 2012/2013.

**Key words:** ability, beginning reading, flashcard

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi manusia berupa lambang bunyi ujaran yang digunakan sebagai alat komunikasi manusia terdiri atas dua unsur utama yakni bentuk (arus ujaran) dan makna (isi). Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Menurut Nurkhasanah dan Didik Trianto (2007:423), kemampuan diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Disamping itu, Bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, jika anak-anak tidak berhasil menguasai kemampuan berbahasa Indonesia yang memadai, akan sulit bagi mereka untuk mencapai prestasi belajar yang baik pada semua mata pelajaran.

Berdasarkan Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk kelas I Sekolah Dasar (2006:6), mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; (2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Indonesia.

Pembinaan Bahasa Indonesia melalui jalur formal adalah tugas semua guru. Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dituntut dapat menciptakan situasi yang menimbulkan kegairahan belajar dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi secara profesional sesuai kemampuan yang dimiliki. Permasalahan itu biasa terjadi pada kelas-kelas permulaan, sehingga guru harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak, kesabaran, ketekunan, dan pengabdian yang dilandasi kasih sayang.

Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dapat dilakukan dengan cara memberikan latihan yang banyak dan bantuan kepada siswa. Keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Johnston *dalam* Yeti Mulyati (2007:9.3), membaca merupakan tingkah laku yang kompleks, yang secara sadar atau tidak sadar melibatkan penggunaan berbagai strategi dalam upaya membangun suatu model makna. Lebih banyak siswa membaca semakin meningkat pula kemampuan siswa dalam membaca. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia dituntut untuk meningkatkan minat membaca dan menulis pada siswanya supaya mereka lebih banyak membaca, dengan demikian kemampuan membaca mereka juga akan meningkat.

Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang paham dalam membaca, sehingga kemampuan mereka sendiri dalam membaca menjadi kurang baik. Menurut Farida Rahim (2008:2), membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melaftalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psiko-linguistik dan metakognitif. Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap siswa kelas I SDN 07 Angkasa Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagian besar siswa kurang lancar dalam membaca, dari 10 siswa hanya 7 siswa saja yang sudah lancar dalam membaca. Hal ini disebabkan guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional seperti ceramah, sehingga pembelajaran menjadi kurang mengasyikkan dan membosankan.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di atas, peneliti merasa perlu mengatasi kurangnya kemampuan membaca permulaan pada siswa melalui pemanfaatan media kartu kata agar siswa memiliki kemampuan membaca serta berdampak pada peningkatan minat siswa dalam membaca. Oleh karena itu, media kartu kata dianggap tepat dan menarik dalam meningkatkan pemahaman membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 07 Angkasa Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang.

Media pembelajaran yang akan diterapkan guna mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas I SDN 07 Angkasa Kecamatan Sanggau Ledo adalah dengan memanfaatkan media kartu kata. Menurut Bobby De Potter, *Flashcard* atau *Education Card* adalah kartu bergambar yang dilengkapi dengan kata-kata. Siswa yang diajar dengan menggunakan media kartu kata pada pembelajaran membaca permulaan lebih bersemangat dan suasana menjadi lebih menyenangkan dan mengasyikkan. Media kartu kata diyakini dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan kartu kata pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN 07 Angkasa Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang”.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk meningkatkan proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan kartu kata pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN 07 Angkasa Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang; 2) Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan kartu kata pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I SDN 07 Angkasa Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang.

Menurut Nurkhasanah dan Didik Tumianto (2007:423) kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Jadi kemampuan merupakan kesanggupan atau kecakapan untuk menguasai sesuatu yang sedang dihadapi. Menurut Sabarti Akhadiah *dk.,* (1993:22) membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seorang yang membaca dengan suatu tujuan akan lebih mudah memahami isi bacaan. Jadi membaca adalah suatu aktivitas kompleks baik fisik maupun mental yang bertujuan memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif.

Menurut Lerner *dalam* Mulyono Abdurrahman (2003:200) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Menurut Mercer *dalam* Mulyono Abdurrahman (2003:200) “kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan kemampuan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, budaya, politik dan menemukan kebutuhan emosional”. Jadi kemampuan membaca adalah kesanggupan melakukan aktivitas kompleks baik fisik maupun mental untuk meningkatkan keterampilan kerja, penguasaan berbagai bidang akademik serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran membaca permulaan erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan. Sebelum mengajarkan menulis guru terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat. Pengenalan tulisan beserta bunyi ini melalui pembelajaran membaca.

Menurut Darmiyati Zuhdi dan Budiasih (2001:57) pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca diperoleh siswa di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya. Menurut Puji Santoso (2007:3,19) pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri atas dua bagian yakni membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas I dan II. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat dan mampu membaca dalam berbagai konteks. Sedangkan membaca lanjut dilaksanakan di kelas tinggi atau di kelas III, IV, V dan VI.

Menurut Djago Tarigan (1997:5.33) pembelajaran membaca permulaan bagi siswa kelas I SD dapat dibedakan ke dalam dua tahap yakni belajar membaca tanpa buku diberikan pada awal-awal anak memasuki sekolah. Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan buku dimulai setelah murid-murid mengenal huruf-huruf dengan baik kemudian diperkenalkan dengan lambang-lambang tulisan yang tertulis dalam buku.

Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Jadi membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di kelas I dan II, dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Menurut Darmiyati Zuhdi dan Budiasih (2001:57), kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, membaca permulaan di kelas I merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh, oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh.

Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Menurut Rukayah (2004:14), anak atau siswa dikatakan berkemampuan membaca permulaan jika dia dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar serta lancar dalam membaca dan memperhatikan tanda baca. Jadi kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar serta memperhatikan tanda baca.

Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan (Sabarti Akhadiah, *dkk.*, 1993:11). Tujuan pengajaran membaca dan menulis adalah agar siswa dapat membaca dan menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan benar dan tepat (Djauzak Ahmad, 1996:4). Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas I memuat KD: (1) membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal dan intonasi yang tepat; (2) membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal yang tepat. Berdasarkan KD itu maka tujuan membaca permulaan SD kelas I adalah agar siswa mampu membaca nyaring suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Menurut Lamb dan Arnold *dalam* Farida Rahim (2008:16), faktor yang memengaruhi membaca permulaan meliputi: 1) faktor fisiologis; 2) faktor intelektual; 3) faktor lingkungan; 4) faktor psikologis. Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001:58) materi yang diajarkan dalam membaca permulaan adalah: 1) Lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana; 2) Huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa; 3) Kata-kata baru yang bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal), misalnya toko, ubi, boneka, mata, tamu; 4) Lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal dan kata baru.

Menurut Arsyad (2009:3) pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Sedangkan menurut Sadiman *dkk.*, (2005:6), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa agar proses belajar terjadi.

Salah satu upaya untuk mengatasi kurangnya minat, kegairahan siswa dalam belajar dan memantapkan penerimaan siswa terhadap isi pembelajaran adalah dengan menggunakan media. Karena media bermanfaat untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. Penggunaan media tidak hanya membuat pembelajaran lebih efesien, tetapi materi dapat diserap dan diendapkan oleh siswa. Siswa mungkin sudah memahami permasalahan, konsep dari penjelasan guru, tetapi akan lebih lama terekam di benak siswa jika diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh atau mengalami sendiri.

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke

penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien menuju kepada tercapainya tujuan yang diharapkan.

Secara umum media bercirikan tiga unsur pokok, yaitu: *suara, visual, dan gerak*. Menurut Rudy Brets *dalam* (Deni darmawan:2007), ada 7 (tujuh) klasifikasi media, yaitu: 1) Media audio visual gerak; 2) Media audio visual diam; 3) Audio semi gerak; 4) Media visual bergerak; 5) Media visual diam; 6) Media audio; 7) Media cetak. Manfaat media diantaranya adalah adalah memotivasi siswa dalam menerima pelajaran, membangkitkan keinginan dan minat.

Menurut Bobby De Potter, *Flashcard* atau *education card* adalah kartu bergambar yang dilengkapi dengan kata-kata, yang diperkenalkan oleh Gleen Doman. Gambar-gambar pada *flashcard* dikelompokan menjadi seri binatang, buah-buahan, pakaian warna dan lain-lain. Media kartu atau *flashcard* biasanya berisi kata-kata, gambar atau kombinasi dan dapat digunakan untuk pembedaharaan kata-kata. Sedangkan pada tahap kelas I di SD, media pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata dapat meningkatkan keterampilan membaca pada siswa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat melakukan simulasi pembelajaran menggunakan kartu kata. Kartu kata tersebut dapat berupa kartu huruf dan kartu kalimat. Adapun langkah-langkah penggunaan kartu kata yaitu: 1) menyiapkan kartu kata; 2) menyiapkan gambar; 3) dengan bimbingan guru, anak disuruh menyebutkan gambar yang ada di papan tulis; 4) siswa membaca kartu kata yang ditunjuk oleh guru; 4) siswa secara bergiliran disuruh menempelkan kartu kata pada gambar yang sesuai; 5) siswa yang lain menanggapi.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum KTSP 2006 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat sub-aspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: 1) Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Nasional) dan bahasa Negara; 2) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan; 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan social; 4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis); 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan mengambarkan atau melukiskan keadaan atau subjek penelitian

(seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak untuk mengungkapkan sebagaimana adanya (Nawawi, 2005:63).

Untuk bentuk penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian refleksi diri (*self reflective*) yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kinerjanya.

Penelitian ini bersifat kualitatif, sesuai dengan metode yang dipilih yaitu metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2009:8), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafah pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpul data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif sering disebut metode penelitian (*natural setting*).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 07 Angkasa Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang yang berjumlah 10 orang, terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan. Langkah-langkah dan desain penelitian tindakan kelas terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi serta diikuti dengan perencanaan ulang jika diperlukan.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut: 1) Teknik Observasi Langsung, meliputi pengamatan terhadap guru yaitu bagaimana guru menyampaikan dan mengelola pembelajaran serta bagaimana reaksi dan respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data pada teknik ini yaitu lembar observasi terhadap guru dan siswa; 2) Teknik Dokumentasi, dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Alat yang digunakan pada teknik ini adalah buku-buku dan foto-foto pada saat proses pembelajaran; 3) Teknik Pengukuran, diambil dari hasil tes yang dilakukan siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Menurut Hadari Nawawi (1985), beberapa teknik dan alat pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian tindakan kelas yaitu: (1) Teknik Observasi langsung; (2) Teknik Komunikasi Tidak Langsung; (3) Teknik Dokumenter; (4) Teknik Pengukuran.

Alat pengumpul data yang digunakan pada tes tertulis ini adalah soal evaluasi pada saat proses pembelajaran berlangsung dan setiap akhir siklus pembelajaran. Tes adalah pengambilan data yang berupa informasi mengenai pengetahuan, sikap, bakat dan lainnya dapat dilakukan dengan tes lisan atau pengukuran bekal awal atau hasil belajar dengan berbagai prosedur penilaian (Kunandar, 2008:186). Alat pengumpul data berupa tes tertulis digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam belajar. Alat pengumpul data yang digunakan pada tes tertulis ini adalah soal evaluasi pada saat proses pembelajaran berlangsung dan setiap akhir siklus pembelajaran.

Dalam observasi ini diperlukan bantuan seorang pengamat yaitu teman sejawat. Pengamat mengamati semua kegiatan yang dilakukan siswa dan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan menggunakan kartu kata pada pembelajaran membaca permulaan. Pada teknik pengumpul data tersebut yang berupa pengamatan, alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi untuk guru.

Data penelitian ini berupa data proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, soal evaluasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa dalam proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata. Analisis data dilakukan dengan mengikuti alur analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diukur dengan ketekunan pengamatan dan kecukupan refensi. Nilai tes kemampuan membaca permulaan siswa pada setiap siklus pembelajaran dianalisis berdasarkan dengan pedoman penskoran yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media kartu kata dan besarnya peningkatan kemampuan membaca permulaan terhadap hasil belajar siswa kelas I SDN 07 Angkasa kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang.adapun tahapan pada siklus I adalah: a) perencanaan tindakan; b) pelaksanaan tindakan; c) observasi.

Setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus I selanjutnya diadakan tes kemampuan membaca kata dengan lafal yang tepat. Hasil tes membaca permulaan pada siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca permulaan belum berjalan dengan baik. Dari 10 siswa baru 4 siswa yang memperoleh nilai tuntas (40%), 6 siswa masih dibawah ketuntasan (60%). Ini disebabkan masih ada beberapa siswa yang kurang aktiv dalam mengikuti pembelajaran. Kurangnya keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan guru dan masih ragu-ragu dalam menggunakan alat peraga. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa menggunakan alat peraga dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka pada siklus II ini guru lebih memusatkan perhatian kepada siswa serta dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Untuk memotivasi siswa agar lebih semangat dalam proses pembelajaran, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan berupa pujian.

Hasil observasi pada siklus II dapat dideskripsikan bahwa siswa telah aktiv dalam mengikuti pembelajaran sehingga terlihat adanya peningkatan. Hal ini tampak pada kegiatan yang dilakukan siswa telah berjalan dengan baik dan efektif. Siswa berani mengutarakan pendapatnya sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan.

Adapun hasil tes kemampuan membaca permulaan pada siklus II menunjukkan bahwa tidak seorangpun siswa yang mendapat nilai kurang dari 60 atau dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebanyak 3 siswa mendapat nilai 60 dan 7 siswa mendapat nilai diatas 60. Nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran siklus II adalah 84, ketuntasan kelas sebesar 100%. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran membaca permulaan pada siklus II telah berjalan dengan baik.

Siswa tampak bersemangat dan gembira karena pembelajaran ini seperti kegiatan bermain sehingga dalam pembelajaran ini siswa tidak bosan dan efeknya adalah membawa peningkatan hasil belajar. Sebagian besar siswa sudah

dapat membaca kata-kata dengan lancar dan penggunaan lafal yang tepat. Siswa semakin tertarik dan semangat untuk belajar membaca karena dengan pandai membaca siswa akan mudah mengikuti pelajaran yang lain. Oleh sebab itu guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat lagi belajar membaca dan gemar membaca.

### **Pembahasan**

Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbaikan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran siklus II. Peningkatan rata-rata persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 20%. Guru sudah banyak melakukan langkah-langkah pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membaca permulaan dengan baik meskipun masih ada aspek yang belum tercapai yaitu guru kurang memberikan tuntunan kepada siswa yang kurang memahami kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Pengamatan terhadap Kegiatan Guru Pada Proses Pembelajaran Membaca Permulaan Tiap Siklus.

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Aspek yang dilakukan guru	70%	90%	20%
Aspek yang tidak dilakukan guru	30%	10%	20%

Terjadi peningkatan kinerja guru selama proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai IPKG 1 dan IPKG 2 dari siklus I ke siklus II.

Tabel 2. Hasil IPKG 1 dan IPKG 2 Pada Pembelajaran Membaca Permulaan Tiap Siklus.

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
IPKG 1	3,27	3,74	0,47
IPKG 2	3,04	3,77	0,73

Hasil rata-rata tes membaca permulaan siswa pada siklus I adalah 52. Dari 10 jumlah siswa, tercatat 6 siswa belum mencapai batas tuntas, 4 siswa telah mencapai batas tuntas. Ketuntasan secara klasikal tercatat 40%. Dengan demikian, secara klasikal belum memenuhi batas ketuntasan yang telah ditetapkan.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Tiap Siklus

No.	Aspek Pencapaian Hasil belajar	Siklus	
		I	II
1.	Rata-rata nilai tes kemampuan membaca permulaan	52	84
2.	Jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah 60	6	0
3.	Jumlah siswa yang mendapat nilai 60	2	3
4.	Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 60	2	7
5.	Ketuntasan Kelas (%)	40	100

Penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus II. Hasil rata-rata tes kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus II sebesar 84. Secara individual, dari hasil tes pada siklus II sebanyak 7 siswa telah mencapai nilai diatas KKM. Sementara 3 siswa mendapatkan nilai 60 (tuntas). Jadi nilai rata-rata tes kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus II telah mencapai tingkat

ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 100%. Hasil penelitian tindakan kelas tentang pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan kartu kata yang dilakukan sebanyak dua siklus mengalami peningkatan dan telah dapat mencapai batas tuntas sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yakni dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta kemampuan membaca permulaan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat disimpulkan bahwa: (1) Penggunaan kartu kata dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 07 Angkasa Kecamatan Sanggau Ledo ditandai dengan adanya peningkatan kegiatan guru dari siklus I ke siklus II sebesar 20% (70% - 90%) dan peningkatan kinerja guru dengan nilai IPKG 1 sebesar 0,47 (3,27 - 3,74), IPKG 2 sebesar 0,73 (3,04 - 3,77); (2) Penggunaan kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 07 Angkasa Kecamatan Sanggau Ledo dengan adanya peningkatan ketuntasan kelas dari siklus I ke siklus II sebesar 60% (dari 40% menjadi 100%).

### Saran

Dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sewaktu pembelajaran Bahasa Indonesia, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: (1) Bagi guru, agar dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk aktiv mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan kartu kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan; (2) Bagi siswa, agar memiliki rasa senang untuk membaca; (3) Bagi peneliti, agar dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. 2001. **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah.** Yogyakarta: PAS.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. **Kurikulum KTSP.** Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djago Tarigan. 1997. **Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia di Kelas Rendah.** Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djauzak Ahmad, dkk., 1996. **Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.** Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan Nasional.

- Farida Rahim. 2008. **Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyono, Abdurrahman. 2003. **Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nahar, M. (tanpa tahun). **Identifikasi Kesalahan menyelesaikan Tes Subyektif IPA Fisika Konsep Zat dan Wujudnya Siswa Kelas 1 SLTP Negeri 1 Sangkulirang**. (Online). <http://geocities.com/guruvalah/penelitian4b.html>; diakses 30 mei 2009.
- Nurhasanah dan Didik Tumianta. 2007. **Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia untuk SD dan SMP**. Jakarta: Bina Sarana Pustaka.
- Poerwadarminta. 2003. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Edisi Kelima. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puji Santosa. 2007. **Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rukayah. 2004. **Membaca Menulis Permulaan dan Alternatif Membantu Siswa yang Berkesulitan**. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sabarti Akhadiah, dkk., 1993. **Bahasa Indonesia I**. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Arsyad. 2009. **Media Pembelajaran**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2009. **Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru**. Jakarta: Rajawali Press.